



MODEL KOMUNIKASI GENERASI MUDA: STUDI KASUS KRITIK AURA CINTA TERHADAP DEDDY MULYADI

YOUNG GENERATION COMMUNICATION MODEL: CASE STUDY OF AURA CINTA'S CRITICISM TOWARDS DEDDY MULYADI

Nadiya Fuada¹, Husein Haidar Ali², Rohmadatul Huda³, Diya Ayu Luspita Wulansuci⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: nadiya.fuada@mhs.uingusdur.ac.id¹, husein.haidar.ali@mhs.uingusdur.ac.id²,
rohmadatul.huda@mhs.uingusdur.ac.id³, diya.ayu.luspita.wulansuci24032@mhs.uingusdur.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 01-06-2025

Revised : 02-06-2025

Accepted : 04-06-2025

Published : 06-06-2025

Abstract

This study examines the communication model of the younger generation in conveying social criticism through digital media, using the case study of Aura Cinta's criticism against Deddy Mulyadi. The research focuses on analyzing political communication models, hyperpersonal communication based on CMC, and mass communication in the context of delivering social criticism. The research method used is a descriptive qualitative approach with discourse analysis on the criticism video uploaded by Aura Cinta on social media. The results indicate that the younger generation effectively utilizes digital media to express their critical views with a clear, assertive, and participatory communication style. Through digital platforms, the social criticism conveyed has a high spreadability and significantly influences public opinion. These findings suggest that social media is an important instrument in amplifying the voices of the younger generation in public discourse.

Keyword: Youth Communication, Social Criticism, Digital Media

Abstrak

Penelitian ini mengkaji model komunikasi generasi muda dalam menyampaikan kritik sosial melalui media digital, dengan studi kasus kritik Aura Cinta terhadap Deddy Mulyadi. Penelitian ini berfokus pada analisis model komunikasi politik, komunikasi hiperpersonal berbasis CMC, dan komunikasi massa dalam konteks penyampaian kritik sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana pada video kritik yang diunggah oleh Aura Cinta di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda mampu memanfaatkan media digital secara efektif untuk mengekspresikan pandangan kritis mereka dengan gaya komunikasi yang lugas, tegas, dan partisipatif. Melalui platform digital, kritik sosial yang disampaikan memiliki daya sebar yang tinggi dan mampu memengaruhi opini publik secara luas. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial menjadi instrumen penting dalam memperkuat suara generasi muda dalam diskursus publik.

Kata kunci: Komunikasi Generasi Muda, Kritik Sosial, Media Digital

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam interaksi sosial yang memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan pendapat di antara individu maupun kelompok. Di era digital saat ini, pola komunikasi generasi muda mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan perkembangan media sosial (Arifin, 2022). Media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang ekspresi, advokasi, dan kritik sosial yang memungkinkan para penggunanya, termasuk generasi muda, untuk menyuarakan pandangan secara



terbuka dan masif. Melalui platform digital, generasi muda dapat menyampaikan gagasan mereka dengan lebih cepat, luas, dan langsung kepada publik, bahkan terhadap tokoh-tokoh publik dan isu-isu sosial.

Fenomena kritik sosial yang disampaikan oleh generasi muda melalui media digital semakin sering ditemukan di berbagai platform seperti Instagram, Twitter, dan YouTube (Irwan, 2022). Salah satu contoh nyata adalah kritik yang disampaikan oleh Aura Cinta terhadap Deddy Mulyadi, tokoh publik asal Jawa Barat, terkait pandangannya mengenai pelarangan acara perpisahan sekolah. Melalui video yang diunggah di media sosial, Aura Cinta menyampaikan kritiknya secara tegas dan lugas, menekankan pentingnya perpisahan sekolah sebagai momen emosional yang tidak hanya sekadar pesta, tetapi juga sebagai simbol perpisahan yang penuh makna. Respon positif dari publik terhadap video tersebut mencerminkan penerimaan masyarakat terhadap model komunikasi generasi muda yang asertif dan partisipatif.

Kritik yang disampaikan oleh Aura Cinta tidak hanya menunjukkan keberanian generasi muda dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi medium efektif dalam mengartikulasikan pandangan kritis terhadap kebijakan publik. Dalam konteks ini, studi mengenai model komunikasi generasi muda menjadi relevan untuk diteliti, terutama dalam memahami bagaimana kritik sosial dikemas, disampaikan, dan diterima oleh masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi yang digunakan oleh generasi muda dalam mengemukakan kritik sosial melalui media digital, dengan studi kasus kritik Aura Cinta terhadap Deddy Mulyadi sebagai objek penelitian utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis yang bertujuan menggali secara mendalam pengalaman individu dalam situasi tertentu. Dari sisi aksiologi, pendekatan ini diarahkan untuk mencapai kesepahaman bersama atas pengalaman yang beragam dan khas. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, yang diperoleh melalui penelaahan jurnal serta kajian penelitian terdahulu.

Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif guna mengidentifikasi dan menguraikan ciri-ciri serta dimensi dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini membantu memperkuat pemahaman terhadap pengalaman personal sekaligus mendukung terbentuknya konsensus atas interpretasi yang muncul (Putri & Kurnia, 2020). Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendalami makna fenomena, tetapi juga membuka ruang dialog antar perspektif yang berbeda untuk membentuk pemahaman kolektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks kasus kritik aura cinta terhadap deddy mulyadi

Kasus ini bermula ketika Deddy Mulyadi, tokoh publik asal Jawa Barat dan mantan Bupati Purwakarta, menyatakan pendapatnya bahwa acara perpisahan sekolah sebaiknya ditiadakan, terutama jika acara tersebut mengarah pada pemborosan biaya. Ia menyebutkan bahwa banyak keluarga siswa, terutama dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, merasa terbebani oleh biaya perpisahan sekolah yang seringkali mewah dan tidak mendidik. Dalam beberapa pernyataan di



media sosial, Deddy mengajak sekolah-sekolah untuk mengalihkan dana perpisahan ke hal yang lebih bermanfaat, seperti santunan untuk anak yatim atau kegiatan sosial lainnya.

Pernyataan ini mendapat tanggapan luas di media sosial, terutama dari kalangan siswa dan orang tua murid. Banyak yang mendukung pandangan Deddy, tetapi tidak sedikit pula yang merasa keberatan karena menganggap acara perpisahan memiliki nilai emosional dan simbolis yang penting dalam fase kehidupan siswa.

Dalam konteks inilah muncul kritik dari Aura Cinta, seorang siswi SMA yang menyampaikan video tanggapan terhadap pernyataan Deddy Mulyadi. Dalam video tersebut, Aura menyampaikan bahwa perpisahan sekolah bukan hanya soal pesta atau kemewahan, tetapi momen emosional untuk mengakhiri masa belajar bersama, mengenang perjuangan, dan berpamitan dengan guru serta teman-teman. Ia menyebut bahwa jika masalahnya adalah pemborosan, maka solusinya bukan melarang secara total, melainkan mengarahkan agar perpisahan dilakukan secara sederhana namun tetap bermakna.

Aura menilai bahwa pelarangan acara perpisahan secara umum mengabaikan sisi psikologis dan sosial siswa, khususnya mereka yang sudah belajar dan berjuang selama bertahun-tahun. Dalam penyampaian, Aura menggunakan gaya bicara yang tegas, argumentatif, dan empatik, menyuarakan kepentingan kolektif dari sudut pandang pelajar. Ia menolak anggapan bahwa semua perpisahan bersifat foya-foya, dan menyatakan bahwa sekolah bisa menyelenggarakan acara sederhana, murah, namun tetap penuh makna.

Dalam konteks ini, Deddy Mulyadi, tokoh publik asal Jawa Barat, mengusulkan agar dana yang biasa digunakan untuk acara perpisahan dialihkan ke kegiatan sosial yang lebih bermanfaat, seperti santunan anak yatim atau pengabdian masyarakat. Gagasan ini mengandung nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila, termasuk nilai-nilai gotong royong, empati sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan seperti ini mencerminkan pandangan kritis terhadap praktik pendidikan yang terjebak dalam budaya konsumtif dan simbolik, sebagaimana dikritisi oleh para sosiolog pendidikan kontemporer. Isu ini juga berkaitan dengan pentingnya kesetaraan akses dalam pengalaman pendidikan, karena kegiatan yang berbiaya tinggi dapat memperlebar kesenjangan dan mengabaikan prinsip inklusivitas Pendidikan (Yamin, 2021). Transformasi acara perpisahan menjadi aktivitas sosial dapat memperkuat dimensi pendidikan berbasis nilai dan kemanusiaan, serta membentuk kesadaran kolektif siswa untuk menjadi warga yang berkontribusi positif di Masyarakat (Fatimah & Rahmawati, 2020).

Merespons video Aura, Deddy Mulyadi tidak marah atau bersikap defensif. Sebaliknya, ia menanggapi dengan kepala dingin dan mengajak Aura berdiskusi secara langsung. Dalam pertemuan mereka yang kemudian juga diabadikan dalam video, keduanya berbincang dan saling menjelaskan sudut pandang masing-masing. Deddy menyatakan bahwa ia menghargai masukan dari generasi muda dan menjelaskan bahwa maksudnya bukan melarang perpisahan, melainkan ingin mengajak semua pihak berpikir ulang tentang bentuk dan esensi acara tersebut.

Dalam studi kasus kritik yang disampaikan oleh Aura Cinta terhadap Deddy Mulyadi, ditemukan bahwa gaya komunikasi generasi muda saat ini memiliki karakteristik yang mencerminkan keberanian, keaslian, dan pemanfaatan ruang digital sebagai sarana ekspresi sosial.



Aura Cinta, yang merupakan bagian dari Generasi Z, menunjukkan gaya komunikasi yang tegas, langsung, dan asertif dalam menyampaikan kritiknya. Ia tidak menggunakan bahasa yang kasar atau menyerang secara personal, namun tetap menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap tokoh publik yang dinilainya merendahkan masyarakat kecil. Gaya komunikasi ini memperlihatkan bahwa generasi muda mampu menyampaikan kritik dengan sopan namun tetap kuat secara pesan, mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi sekaligus mempertahankan prinsip etika komunikasi.

kritik tersebut disampaikan melalui platform digital, yaitu media sosial, yang menjadi kanal utama komunikasi generasi muda (Revolusi, 2024). Format video pendek dengan penyampaian yang ekspresif, intonasi yang meyakinkan, serta penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami menjadi ciri khas komunikasi yang digunakan Aura. Hal ini menandakan bahwa generasi muda mengutamakan kecepatan, kejelasan, dan daya sebar pesan yang tinggi dalam menyampaikan pendapatnya. Media sosial tidak hanya dijadikan ruang hiburan, tetapi juga ruang kritik, dialog, dan bahkan perlawanan simbolik terhadap otoritas. Respon publik terhadap video tersebut, yang sebagian besar positif dan mendukung, menunjukkan bahwa gaya komunikasi semacam ini mendapat tempat dalam ruang diskusi sosial yang lebih luas.

Gaya komunikasi generasi muda juga menunjukkan keberpihakan moral dan kesadaran sosial yang tinggi. Kritik Aura tidak sekadar menjadi bentuk ekspresi pribadi, tetapi mencerminkan empati terhadap kelompok yang dianggap terpinggirkan. Dalam hal ini, komunikasi generasi muda bukan hanya berbicara soal teknik atau medium, tetapi juga menyangkut nilai-nilai yang diperjuangkan, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan (Taufik, 2021). Pendekatan yang digunakan Aura juga sesuai dengan prinsip komunikasi partisipatoris, di mana individu bukan hanya menjadi objek informasi, tetapi juga subjek yang aktif membentuk wacana sosial.

Studi ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki gaya komunikasi yang kompleks namun efektif menggabungkan kepekaan sosial, kemampuan teknologi, dan keberanian untuk berbicara. Dalam konteks ini, kritik Aura Cinta menjadi contoh nyata bagaimana generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat melalui gaya komunikasi yang khas, relevan dengan zaman, dan memiliki kekuatan moral. Oleh karena itu, gaya komunikasi semacam ini patut dihargai dan didukung sebagai bagian dari dinamika demokrasi digital yang sehat dan inklusif.

Analisis model komunikasi kritik Aura Cinta

Model komunikasi yang digunakan dapat dianalisis melalui pendekatan komunikasi politik dan komunikasi massa yang bersifat kritik sosial. Aura Cinta sebagai komunikator menggunakan media komunikasi yang memungkinkan penyampaian kritik secara terbuka dan publik, yang dapat berupa media sosial maupun media massa, sebagai sarana ekspresi kritik sosial. Model komunikasi yang paling relevan dalam konteks ini adalah model komunikasi politik yang bersifat partisipatif dan ekspresif, di mana kritik sosial disampaikan untuk mengawasi dan mengoreksi kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh publik seperti Deddy Mulyadi (Siagian, 2015).

Selain itu, komunikasi yang terjadi dalam kritik tersebut juga dapat dianalisis melalui model komunikasi hiperpersonal berbasis komunikasi mediated computer (CMC), yang memungkinkan pesan kritik disampaikan secara asinkron, terkontrol, dan tidak terikat oleh waktu serta ruang fisik. Model ini memberikan ruang bagi Aura Cinta untuk menyusun pesan kritik secara lebih efektif dan



strategis, sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh publik secara luas (Abduh,2021). Dalam konteks komunikasi massa, kritik yang disampaikan melalui media massa atau media sosial sering kali menggunakan model jalur hipodermik, di mana pesan yang disampaikan oleh Aura Cinta dapat menimbulkan efek langsung dan kuat terhadap opini publik maupun terhadap Deddy Mulyadi sebagai pihak yang dikritik. Media massa berperan sebagai saluran yang memperkuat penyebaran kritik tersebut sehingga berdampak luas (Christin, Rahayu, 2019).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa model komunikasi yang digunakan dalam kritik Aura Cinta terhadap Deddy Mulyadi merupakan kombinasi dari komunikasi politik yang bersifat kritik sosial, komunikasi hiperpersonal berbasis CMC, dan komunikasi massa dengan model jalur hipodermik (Fitriansyah, 2018). Model-model ini saling melengkapi dalam menyampaikan kritik secara efektif dan berdampak pada penerimaan publik serta respon dari pihak yang dikritik. Pendekatan ini juga mencerminkan dinamika komunikasi modern yang memanfaatkan berbagai media untuk menyuarakan kritik sosial secara terbuka dan strategis.

Respon deddy mulyadi terhadap kritik

Respon terhadap kritik yang disampaikan oleh Aura Cinta terhadap Deddy Mulyadi menunjukkan dinamika komunikasi publik yang sehat, di mana kritik dari masyarakat—terutama dari kalangan pelajar ditanggapi secara terbuka dan konstruktif oleh tokoh publik. Aura, seorang siswi SMA, menyampaikan kritiknya melalui video media sosial terkait larangan penyelenggaraan acara perpisahan sekolah yang sebelumnya disampaikan oleh Deddy Mulyadi. Ia menolak pelarangan tersebut secara total dan menyarankan agar perpisahan tetap dapat diselenggarakan dengan sederhana. Kritik ini menjadi viral, dan masyarakat merespons dengan beragam pandangan (Lahusen,2020). Banyak kalangan memuji keberanian dan kedewasaan komunikasi Aura, yang tidak hanya menyuarakan kepentingan pribadi, tetapi juga mewakili aspirasi siswa lainnya yang merasa pentingnya nilai emosional dalam perpisahan sekolah (Seoyeon,2021). Sebaliknya, sebagian pihak tetap mendukung kebijakan Deddy dengan alasan efisiensi dan beban ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, respons yang diberikan oleh tokoh publik terhadap kritik terbuka dapat memperlihatkan efektivitas strategi komunikasi krisis yang tepat.

Yang menarik adalah respon langsung dari Deddy Mulyadi yang tidak bersifat reaktif atau defensif, melainkan memilih untuk mengundang Aura berdialog secara langsung. Hal ini memperlihatkan adanya ruang dialogis yang terbuka antara generasi muda dan tokoh masyarakat, yang sejalan dengan prinsip komunikasi partisipatif. Dialog antara keduanya menjadi contoh bahwa komunikasi publik yang sehat memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan tanpa harus saling menyerang. Dari segi implikasi, kasus ini memberikan pelajaran penting bahwa generasi muda saat ini bukan hanya pengguna media sosial untuk hiburan, tetapi juga pelaku aktif dalam membentuk opini dan mempengaruhi kebijakan sosial. Di sisi lain, tokoh publik dituntut untuk lebih sensitif terhadap suara masyarakat akar rumput, termasuk suara dari pelajar.

Implikasi lain dari peristiwa ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya komunikasi yang etis dan empatik di ruang digital. Kasus ini juga menandai pergeseran cara masyarakat menyampaikan aspirasi dari ruang-ruang formal ke ruang virtual yang terbuka dan viral. Bagi institusi pendidikan, kejadian ini dapat menjadi titik tolak untuk memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital, agar siswa mampu berpendapat secara kritis, bertanggung jawab, dan



tetap beretika. Sedangkan bagi pembuat kebijakan, kasus ini menjadi cermin bahwa kebijakan yang menyangkut masyarakat luas, khususnya anak muda, perlu disusun melalui pendekatan yang dialogis dan partisipatif. Dengan demikian, kasus ini tidak hanya menjadi peristiwa viral sesaat, tetapi juga memiliki dampak sosial yang berkelanjutan dalam penguatan budaya komunikasi yang inklusif dan demokratis.

KESIMPULAN

Studi Kasus Kritik Aura Cinta terhadap Deddy Mulyadi” menunjukkan bahwa generasi muda mampu memanfaatkan media digital secara efektif untuk menyampaikan kritik sosial dengan gaya komunikasi yang lugas, tegas, dan partisipatif. Dalam studi kasus kritik Aura Cinta terhadap Deddy Mulyadi terkait pelarangan acara perpisahan sekolah, terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media sosial memungkinkan generasi muda menyuarakan pendapatnya secara terbuka dan masif, sehingga mampu memengaruhi opini publik secara luas (Hidayat, 2021). Kritik yang disampaikan oleh Aura Cinta tidak sekadar menyuarakan pendapat pribadi, tetapi juga merepresentasikan kepentingan kolektif dari kelompok pelajar yang merasa nilai emosional acara perpisahan sekolah perlu dihargai. Melalui model komunikasi politik partisipatif, komunikasi hiperpersonal berbasis CMC (Computer Mediated Communication), dan komunikasi massa, generasi muda menunjukkan bahwa media sosial menjadi instrumen penting dalam memperkuat suara mereka dalam diskursus publik, menciptakan ruang dialog yang konstruktif bahkan dengan tokoh publik seperti Deddy Mulyadi.

Selain itu, kasus ini juga menggambarkan bahwa model komunikasi generasi muda tidak hanya berbicara soal keberanian dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka mengelola emosi, berpikir kritis, dan mempertahankan etika komunikasi yang baik. Respon positif dari publik terhadap kritik yang disampaikan Aura Cinta menunjukkan bahwa generasi muda memiliki daya pengaruh yang signifikan dalam diskusi sosial di ruang digital, terutama ketika argumen yang disampaikan berbobot, terstruktur, dan disampaikan dengan cara yang sopan namun tegas (Sari, 2021). Dalam konteks ini, media sosial tidak sekadar menjadi ruang hiburan, tetapi juga platform strategis untuk advokasi, kritik sosial, dan pengawasan terhadap kebijakan publik. Studi ini menggarisbawahi bahwa generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial melalui komunikasi digital yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada perubahan positif dalam Masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model komunikasi generasi muda dalam menyampaikan kritik sosial melalui media digital, disarankan agar generasi muda terus mengasah kemampuan komunikasi yang kritis, lugas, dan partisipatif dalam menyuarakan pendapatnya di ruang publik, terutama dalam konteks isu-isu sosial dan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka secara langsung. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana ekspresi perlu diiringi dengan literasi digital yang baik, sehingga penyampaian kritik tidak hanya sekadar mencurahkan emosi semata, tetapi juga disampaikan dengan argumentasi yang kuat, berbasis data, dan disertai etika komunikasi yang baik (Putri, 2023). Dengan memiliki literasi digital yang memadai, generasi muda dapat lebih bijak dalam memanfaatkan platform digital sebagai ruang untuk berdialog secara sehat dan konstruktif, sehingga kritik yang disampaikan tidak menjadi ajang provokasi atau penyebaran informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan komunitas



masyarakat perlu berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan literasi digital, sehingga generasi muda tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi informasi, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai alat advokasi yang efektif dalam menyuarakan aspirasi dan memperjuangkan perubahan sosial yang positif.

Selain itu, para tokoh publik dan pembuat kebijakan diharapkan dapat lebih terbuka terhadap kritik yang disampaikan oleh generasi muda, mengingat bahwa kritik tersebut bukan sekadar bentuk ketidakpuasan, melainkan wujud partisipasi demokratis dalam mengawal kebijakan publik yang lebih baik dan inklusif. Sikap terbuka dan dialogis dari para pemangku kebijakan dalam merespons kritik sosial akan menciptakan iklim komunikasi yang sehat dan memperkuat hubungan antara masyarakat, khususnya generasi muda, dengan pemerintah. Dialog yang sehat dan konstruktif antara generasi muda dan pemangku kebijakan perlu diperbanyak dan diperluas, baik melalui forum diskusi langsung, webinar, maupun platform digital interaktif, sehingga aspirasi dan kritik yang disampaikan tidak hanya berhenti pada tataran wacana di media sosial, tetapi juga dapat diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan publik. Dengan adanya ruang dialog yang terbuka dan inklusif, diharapkan aspirasi generasi muda dapat lebih didengar dan dipertimbangkan dalam proses formulasi kebijakan, sehingga dapat tercipta sinergi yang positif antara masyarakat dan pemerintah dalam mendorong perubahan sosial yang lebih adil, partisipatif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama

DAFTAR PUSTAKA

- Siagian, H. F. (2015). Pengaruh dan efektivitas penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi politik dalam membentuk opini publik. *Jurnal Al-Khitabah*, 2(1), 22 – 23. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2579>
- Abduh, I. M., & Cangara, H. (2022). Kritik sosial kebijakan pemerintah dalam platform media sosial dengan pendekatan komunikasi hyperpersonal. *Jurnal Nomosleca*, 8(1), 96 – 97. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/7085>
- Yamin, M., & Mulyana, A. (2021). Kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan: Tinjauan sosiologis terhadap biaya pendidikan non-akademik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 112–124.
- Fatimah, S., & Rahmawati, L. (2020). Pendidikan karakter dan aktivitas sosial: Menanamkan nilai empati pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–58.
- Rahman, T., Sollihuyah, & Pratiwi, D. M. (2024). Koherensi sembilan nilai pemikiran Gus Dur dalam komunikasi profetik. *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 18(1), 21–40.
- Revolusi, P. R. (2024). Persepsi publik dan media sosial dalam kampanye digital Pilpres 2024. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(1), 32–44.
- Christin, M., & Rahayu, L. (2019). Kritik sosial pada media sosial (Analisis semiotika pada YouTube “TV, Jasamu Tiada...”). *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 6(2), 73 – 74. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/1789>
- Arifin, M. (2022). “Komunikasi Massa: Karakteristik dan Hambatan dalam Penyampaian Pesan.” *Jurnal Analytica Islamica*, 11(1), 1–10. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/viewFile/11923/5451>
- Irwan, I., & Jelita, P. (2022). “Peranan Komunikasi Massa dalam Penyampaian Informasi pada Kampung Adoki.” *Kopi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 50–55.



<https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/download/227/201>

Fitriansyah, F. (2018). “Efek Komunikasi Massa pada Khalayak: Studi Deskriptif Pengguna Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja.” *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 18(2), 100–110.

<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/2151/1665>

Lahusen, C., & Kiess, J. (2020). The diverging presence of youth in public discourse: A comparative analysis of youth-related debates across countries and issue fields. *American Sociological Review*, 85(3), 388.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0002764219885426>.

Lee, S. Y., & Kim, Y. (2021). How organization response influences public sentiment and behavior in online crises: The role of response strategies, tenor of discourse, and executives. *Public Relations Review*, 47(2), 7 – 8.

<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0363811123001108>.

Pitti, I., Mengilli, Y., & Walther, A. (2023). Liminal participation: Young people’s practices in the public sphere between exclusion, claims of belonging, and democratic innovation. *Sociology*, 57(5), 1037–1053.

<https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0044118X211040848>.

Hidayat, A., & Yuniarto, R. (2022). “Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Politik Generasi Milenial di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(2), 105-118.

<https://jurnalbisnismahasiswa.com/index.php/jurnal/article/view/318>

Sari, M., & Pratama, R. (2021). “Aktivisme Digital Generasi Muda dalam Mempengaruhi Kebijakan Publik di Indonesia.” *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(3), 233-248.

<https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/746>

Putri, F. A., & Wibowo, S. (2023). “Peran Literasi Digital dalam Komunikasi Sosial pada Era Disrupsi Teknologi.” *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 9(1), 65-78.

<https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/10637>